



Eksistensi *Mabbaca Doang*
(Studi Pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang
Kabupaten Pinrang)

Erni Irmayanti Hamzah

Institut Alauddin Islam Negeri Palu

e-mail: erniirmayantihamzah@gmail.com

Abstrak. Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui (i) Apakah makna *Mabbaca Doang* pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang? (ii) Bagaimana tradisi *Mabbaca Doang* sebagai perekat kohesi sosial pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto? (iii) Bagaimana eksistensi tradisi *Mabbaca Doang* ditengah modernisasi pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pemilihan Informan dilakukan dengan *Purposive Sampling* serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Tradisi *Mabbaca Doang* pada masyarakat kelurahan Benteng Sawitto kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang bermakna berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk kesyukuran atas rezeki yang dianugerahkan dan untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal serta dimaknai oleh masyarakat sebagai *Tulabala* (Penolak Bala). Adapun cara yang dilakukan masyarakat, yakni mempersiapkan makanan, dupa, memanggil *Guru/Katte* serta mengundang tamu untuk berdoa serta makan bersama. (ii) Tradisi *Mabbaca Doang* sebagai perekat kohesi sosial. Namun, ada perbedaan kohesi sosial sebelum dan pasca modernisasi, yakni perubahan dalam aspek kerjasama dalam upaya mempersiapkan acara *Mabbaca Doang*, surutnya kebiasaan silaturahmi langsung antar keluarga dan masyarakat serta interaksi yang berlangsung hanya sebentar saja dan masyarakat cenderung hadir dalam sebuah acara *Mabbaca Doang* jika itu menguntungkannya. (iii) Tradisi *Mabbaca Doang* di era modern masih tetap eksis, namun ada perubahan nilai dalam pelaksanaannya karena faktor pendidikan, ekonomi dan agama pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

Kata kunci: Eksistensi, *Mabbaca Doang*, Modernisasi

Abstract. The research aimsto discover (i) What is the meaning of *Mabbaca Doang* to the people in Benteng Sawitto Village of Paleteang Sub-district in Pinrang District? (ii) How is the tradition of *Mabbaca Doang* as the adhesive of social cohesion to the people in Benteng Sawitto Village of Paleteang Sub-district in Pinrang District? (iii) How is the existence of *Mabbaca Doang* tradidition in the middle of modernization to the people in Benteng Sawitto Village of Paleteang Sub-district in Pinrang District?. The informants of the research were chosen by using *Purposive Sampling* technique with the criteria, namely the people of Benteng Sawitto Village, domicile period minimally 10 years, permently settled and ever performed *Mabbaca Doang* tradition. The research employed qualitative approach, namely the description about a condition objectively. The data were collect through observation, interview, and documentation. The results of the research revel that (i) *Mabbaca Doang* tradition for the people in Benteng Sawitto Village of Paleteang Sub-district in Pinrang District means as praying to God as thankfulness for the fortune and praying for the family who already passed away as well as *Tulabala*

(Repellent of Misfortune). The ways the people performed are by preparing food, incense, calling Gurru'Katte and inviting guest to pray and eat together, (ii) *Mabbaca Doang* tradition is as the adhesive of social cohesion. However, there is a difference of social cohesion before and after modernisation, namely the change in the cooperation aspect in preparing *Mabbaca Doang*, the weaken of direct hospitality among family and community, the interaction only occurred in short time and people tends to attend *Mabbaca Doang* event if it is profitable for them, (iii) *Mabbaca Doang* tradition in modern era is still exist. However, there are changes of values in the implementation because of the factors such as education, economy, an religion to the people in Benteng Sawitto Village of Paleteang Sub-district in Pinrang District.

Keyword: Existence, *Mabbaca Doang*, Modernization



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang wilayahnya terbentang luas dari Sabang sampai Marauke dengan beragam suku bangsa, klan dan ras. Hal tersebut menjadi sebuah landasan awal lahirnya sebuah konsep *multikulturalime*, yakni sebuah pemahaman tentang keanekaragaman kebudayaan. Masyarakat multikultural berarti keadaan masyarakat yang didalamnya terdapat keanekaragaman budaya, termasuk didalamnya keragaman bahasa, agama, adat istiadat dan pola-pola budaya sebagai tatanan perilaku anggota masyarakatnya.

Pada umumnya, budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, hukum adat ataupun pola pikir. Oleh karena luas wilayah Indonesia yang begitu luas dan memiliki bentuk masyarakat yang benar-benar bervariasi maka terdapat beragam khazanah kekayaan lokal yang tercantum sebagai kebudayaan lokal. Budaya lokal beragam dan tiap-tiap bentuk tersebut berbeda tergantung dari daerah atau suku tersebut.

Setiap daerah memiliki budaya lokal tersendiri dan merupakan identitas bersama pada masyarakat setempat. Salah satu aspek yang nampak dalam kebudayaan lokal adalah tradisi dan adat istiadat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada

kehidupan pada warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 2015: 153).

Bugis adalah salah satu suku yang dikenal dengan kekentalan budaya dan adat istiadatnya. Sebagian besar masyarakatnya masih tetap melestarikan budaya leluhurnya hingga saat ini. Budaya tersebut berupa kesenian, bahasa, sistem kemasyarakatan, serta budaya-budaya lokal lainnya yang mempunyai nama tersendiri di tiap daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Salah satu daerah yang didiami oleh suku Bugis adalah Kabupaten Pinrang.

Mabbaca dalam bahasa Indonesia artinya membaca sedangkan *Doang* artinya yakni doa. Jadi dapat disimpulkan *Mabbaca Doang* adalah proses pembacaan doa. Tapi tradisi ini tidak seperti prosesi pembacaan doa pada umumnya. Doa dalam tradisi *Mabbaca Doang* dibacakan oleh sang *Guru*, yakni orang yang dipercaya di sebuah daerah/kampung untuk membawakan doa. Biasanya beliau seorang Imam mesjid setempat, khatib, ustad, pemuka adat atau orang yang dihormati di daerah tersebut.

Secara umum *Mabbaca Doang* hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja, yakni ketika seseorang dianggap mampu secara materi sehingga dapat menyajikan menu-menu baca doang kemudian mengundang masyarakat untuk berkumpul bersama-sama guna menjalin silaturahmi serta melantunkan doa bersama. Ikatan sosial atau kohesi sosial sangat nampak pada tradisi ini, kerena mereka bekerja sama mempersiapkan menu-menu, biasanya ini dilakukan oleh para ibu-ibu sedangkan laki-laki biasanya melakukan tugas lapangan seperti mendatangi satu persatu rumah warga untuk

mengundangnya menghadiri acara *Mabbaca Doang* tersebut.

Mabbaca doang dalam konsep perubahan sosial seiring berjalannya waktu telah mengalami kesenjangan sosial. Perubahan unsur-unsur dalam tradisi *Mabbaca doang* tidak dapat dihindari sehingga akan ada dampak pada pola kehidupan masyarakat setempat. Unsur-unsur tersebut adalah nilai-nilai dari tradisi *Mabbaca doang*. Perubahan nilai atau unsur sebuah tradisi dalam perubahan sosial merupakan hal yang tidak bisa terhindarkan.

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Didalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga dapat mempengaruhi perubahan *folkways* dan *mores* (Narwoko dan Suyanto, 2013: 55).

Asal mula tradisi *Mabbaca Doang* pada masyarakat kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang, yakni beriringan pencerahan Islam masuk di Sawitto atas pelopor wali bernama Tumpakki. Makna utama dari prosesi *Mabbaca Doang* yakni berdoa kepada Allah SWT atas kesyukuran dan *Tulabala* (Tolak Bala). Pelaksanaannya merupakan sebuah nilai yang dituangkan melalui cara pelaksanaan. Proses *Mabbaca Doang* hanyalah cara, sedangkan tujuannya adalah berdoa. Maka dari itu tidak salah jika masyarakat memaknainya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketika ada proses berdoa maka ada orang yang berkumpul untuk duduk dan makan bersama. Itulah nilai yang dianggap sah pada masyarakat Sawitto tentang tradisi *Mabbaca Doang*.

Adapun cara yang dilakukan masyarakat, yakni mempersiapkan makanan, dupa, memanggil *Guru/Katte* serta memenuhi aturan-aturan yang sering dikonsumsi terkait *Baca Doang* tidak lain adalah bentukan masyarakat pendahulu dan akhirnya tetap dijalankan hingga sekarang. Tidak ada hukum wajib dalam pelaksanaannya hanya saja untuk pelestarian budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Makna atau nilai sesungguhnya dari tradisi *Mabbaca doang* bukan karena proses atau cara yang digunakan dalam pelaksanaannya namun bagaimana niat berdoa yang dipanjatkan kepada Tuhan..

Dalam pelaksanaan tradisi *Mabbaca Doang* tentu tidak akan sama seperti dulu. Menyimak pengakuan beberapa informan, tradisi *Mabbaca Doang* ini masih kita jumpai sampai sekarang bahkan jika dilihat tidak akan hilang. Namun, karena perkembangan zaman akibat perubahan sosial, tentunya ada perubahan dalam aspek ikatan sosial dalam hal ini kohesi sosial.

Kohesi sosial yang berubah tidak menyentuh segala perubahan ikatan pada masyarakat, melainkan hanya berbagai aspek saja seperti berkurangnya kerjasama dalam upaya mempersiapkan acara *Mabbaca Doang*, lengsernya kebiasaan interaksi langsung dalam mengundang, interaksi yang berlangsung hanya sebentar saja serta masyarakat cenderung hadir dalam sebuah acara *Mabbaca Doang* jika mereka merasa dalam keadaan tidak beratifitas.

Dengan adanya perkembangan pola pikir masyarakat, tradisi ini tetap dilaksanakan namun mengubah arti-arti yang tidak bisa dilogikan oleh nalar serta tidak membuat aturan yang ketat dalam pelaksanaannya agar tradisi ini tetap lestari tanpa membebaskan masyarakat. Tradisi *Mabbaca Doang* secara temurun tetap terlasana hingga menembus era modern sekarang ini. Adapun yang berubah yakni adanya pergeseran nilai. Adapun nilai yang berubah yakni nilai-nilai yang masih tradisional seperti mengedepankan unsur mitos, mistik dan pamali itu sudah dihilangkan, sekarang yang menjadi sorotan utama adalah pelaksanaan *Baca doang* merupakan usaha pelestarian budaya saja. Masyarakat melaksanakannya karena tradisi turun temurun bukan karena yang lain.

Tradisi *Mabbaca Doang* tidak melihat dasar apakah orang kaya atau miskin melainkan kesanggupan orang yang akan melaksanakan. Tidak ada paksaan harus ramai atau harus dihadiri banyak orang melainkan bagaimana niatnya. Sah-sah saja jika acara *Mabbaca Doang* meriah asalakan pemilik acara sanggup dan sebaliknya tidak ada larangan jika sederhana karena dalam pelaksanaan tradisi *Baca Doang* tidak harus mempersiapkan banyak makanan, mengundang banyak tamu namun dasar dari tradisi ini adalah niatnya untuk memanjatkan doa kepada Tuhan.

Mabbaca Doang dalam perspektif agama mempunyai arti yang beragam dalam kacamata paham-paham dan aliran dalam Islam. Hal itu adalah hal yang tidak bisa dipadukan karena semua masyarakat punya alasan kuat tersendiri. Sebagian besar masyarakat masih melaksanakannya karena tidak bertentangan

dengan pemahannya tetapi tidak sedikit yang meninggalkannya karena adanya pengetahuan lebih akan agama. Tidak ada yang salah dalam Islam selama masih untuk kebaikan bersama.

Secara umum eksistensi tradisi *Mabbaca Doang* pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang masih terlihat hingga sekarang. Hanya saja pelaksanaannya mengalami perbedaan perlakuan pada masyarakat. Nilai-nilai yang sudah tidak fungsional tradisi *Mabbaca Doang* dengan kondisi sekarang sudah mulai ditinggalkan karena pemahamannya masyarakat sudah mulai berkembang dan semakin tau mana yang rasional dan irasional.

Selain itu, pandangan masyarakat juga semakin bervariasi tentang tradisi *Mabbaca Doang*, itu karena faktor pendidikan, ekonomi dan agama. Maka tidak heran jika tradisi ini ada yang menganggapnya fungsional dan disfungsi, hal tersebut sesuai dengan pendapat teori Robert King Merton akan kedua konsep tersebut.

Tradisi *Mabbaca Doang* fungsional bagi muslimin yang moderat, kalangan yang mampu melaksanakannya secara niat serta materi jika acaranya mau dimeriahkan. Selain itu, pelaksanaan dan persiapan tradisi ini pula mempunyai tingkat fungsional pada setiap keluarga, seperti salah satu contohnya menu-menu makanan yang dipersiapkan oleh pemilik rumah tentu berbeda dengan keluarga lain yang hendak melaksanakan tradisi *Mabbaca Doang*. Mereka punya pemaknaan tersendiri akan hal tersebut. *Mabbaca Doang* menjadi disfungsi bagi muslimin Muhammadiyah dan Muslim yang mengikuti aliran-aliran tertentu seperti ungkapan masyarakat "*Janggo-Janggo*". Tradisi ini pula akan disfungsi jika dipaksakan, artinya tetap dilaksanakan namun kondisi pemilik rumah tidak mampu seperti contohnya dalam hal materi.

Benang merah yang dapat kita tarik dari penelitian ini terkait dengan teori struktural fungsional Robert King Merton yakni konsep fungsional dan disfungsi adalah tradisi *mabbaca doang* masih eksis sampai sekarang itu karena masih dianggap fungsional bagi sebagian besar masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang baik itu dalam segi niat maupun pelaksanaannya. Akan tetapi sebagian masyarakat menganggap disfungsi karena tidak sesuai dengan keyakinan, niat dan pola kehidupan masyarakat.

Untuk itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna *Mabbaca Doang* pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui tradisi *Mabbaca Doang* sebagai perekat kohesi sosial pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengetahui eksistensi *Mabbaca Doang* ditengah modernisasi pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Bungin (2008: 68) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat subjek penelitian dari apa adanya, bukan dari apa yang seharusnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Data hasil penelitian dari informan yang terkumpul baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi selanjutnya dianalisis. Menurut Miles dan Huberman dalam Moleong (2002: 295) analisis data kualitatif terdiri atas: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (1) Reduksi data yaitu, proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. (2) Penyajian data, yaitu sekumpulan data informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan secara logis dan sistematis sesuai dengan teori yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. (3) Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga dapat menarik kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Makna *Mabbaca Doang* Pada Masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

Masyarakat Kabupaten Pinrang Terkhusus pada Kelurahan Benteng Sawitto pada dasarnya tidak bisa lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang menjadi budaya mereka sejak lahir. Tradisi-tradisi nampak masih dijalankan dengan sangat baik pada semua lapisan masyarakat. Hal tersebut merupakan cerminan dari pengaplikasian sebuah identitas sehingga menciptakan pola yang kuat dan seragam. Maka dari itu tidak dapat kita pungkiri bahwa ada perbedaan corak kehidupan yang signifikan antara masyarakat baik sesama masyarakat Kabupaten Pinrang maupun daerah lain.

Mabbaca Doang merupakan adat istiadat yang membudaya di Kabupaten Pinrang. sejak dahulu tradisi tersebut sudah terlaksana hingga sekarang serta sudah menjadi rutinitas wajib bagi masyarakat setempat pada sebuah musim. Bukan kepercayaan namun bagian dari prosesi ibadah mereka kepada Tuhan dan jalinan anatar sesama manusia. Ibarat sebuah simbol, *mabbaca doang* tentu tidak hadir begitu saja ditengah masyarakat kabupaten Pinrang. seluk beluk kehadirannya tidak bisa dippungkiri jikalau tradisi *Mabbaca Doang* dipelopori oleh nenek moyang dan akhirnya dinikmati hingga sekarang.

a. Asal Mula Tradisi *Mabbaca Doang* Di Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

Tradisi *Mabbaca Doang* ditengah-tengah masyarakat kabupaten Pinrang terkhusus Sawitto tidak lepas dari pengaruh ajaran agama islam yang masuk melalui dakwah wali yang bernama Tumpakki. Proses dari dakwah Tumpakki merupakan wujud inti dari lahirnya tradisi ini, masyarakat hanya memberikan kontribusi nama pada saat itu. *Mabbaca Doang* merupakan indikasi dari ajaran Islam yang masuk pada kehidupan masyarakat Sawitto, sehingga tradisi ini hanya dijalankan oleh warga muslim saja.

b. Nilai Budaya Tradisi *Mabbaca Doang*

Pada dasarnya nilai yang kita percaya sekarang tentang tradisi budaya *Mabbaca Doang* tidak bisa lepas dari pengaruh ajaran Hindu dan implikasi proses masuknya islam di

Sawitto kala itu. Hal tersebut menjadi konstruksi masyarakat sehingga menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat. Makna atau nilai sesungguhnya dari tradisi *Mabbaca Doang* bukan karena proses atau cara yang digunakan dalam pelaksanaannya namun bagaimana doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dapat diijabah.

c. Pelaksanaan Tradisi *Mabbaca Doang*

Makna tradisi *mabbaca doang* pada masyarakat kelurahan Benteng Sawitto kecamatan paleteang Kabupaten Pinrang, yakni pada dasarnya tradisi ini hadir ditengah masyarakat beriringan islam masuk di sawitto atas pelopor Tumpakki. Tradisi ini pada intinya adalah proses berdoa kepada Tuhan atas rezeki yang dianugerahkan serta untuk mendoakan sanak keluarga yang telah dahulu menghadap Tuhan. Adapun cara yang dilakukan masyarakat, yakni mempersiapkan makanan, dupa, memanggil guru serta aturan atran yang sering dikonsumsi terkait baca doang tidak lain adalah bentuk masyarakat pendahulu dan akhirnya tetap dijalankan hingga sekarang. Tidak ada hukum wajib dalam pelaksanaannya hanya saja untuk pelestarian budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.

2. *Mabbaca Doang* Sebagai Perikat Kohesi Sosial Pada Masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

Kohesi sosial adalah sebuah keadaan dimana anggota atau kelompok masyarakat bersatu padu akibat adanya interaksi dan ikatan sosial tertentu selain itu kohesi sosial juga melibatkan peranan masyarakat. Kohesi tentu punya andil sebagai dampak dari rutinitas kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam sebuah pelaksanaan sebuah tradisi adat istiadat dalam masyarakat.

Tradisi *mabbaca doang* dianggap mampu merekatkan silaturahmi antar masyarakat terkhusus di Kelurahan Benteng Sawitto kecamatan paleteang kabupaten pinrang. kohesi sosial kemudian muncul karena silaturahmi dan kerjasama masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi *mabbaca doang*, sebab ada pembagian kerja dan peran didalamnya.

Berbicara tentang kohesi sosial, tentu bukanlah hal yang stagnan atau tetap. Kohesi sosial bersifat dinamis dan akan mengekor sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak terkecuali dalam proses kohesi sosial dalam tradisi *mabbaca doang*, pasri akan ikut terseret dalam membingkai perubahan zaman.

a. Kohesi Sosial Tradisi Mabbaca Doang Sebelum Modernisasi

Kohesi sosial dalam tradisi *mabbaca doang* pada saat sebelum kehidupan modern menjadi kiblat masyarakat, terjalin sanga apik dan kuat. Pada dasarnya ikatan yang terjadi bukan cuma dikalangan orang dewasa saja melainkan sampai golongan anak kecil menjalin ikatan ketika berkumpul pada sebuah acara *baca doang*. Tradisi ini bukan cuma bertujuan untuk berdoa kepada Tuhan tetapi juga meningkatkan hubungan masyarakat lewat pitnu silaturahmi yang dibangun pada saat itu.

b. Kohesi Sosial Tradisi Mabbaca Doang Pasca Modernisasi Hingga Sekarang

Dalam pelaksanaan tradisi *mabbaca doang* tentu tidak akan sama seperti dulu. Menyimak pengakuan bebebrapa informn diatas, tradisi *mabbaca doang* ini masih kita jumpai sampai sekarang bahkan jika dilihat tidak akan hilang. Namun, karena perkembangan zaman akibat perubahan sosial, tentunya ada perubahan dalam aspek ikatan sosial dalam hal ini kohesi sosial.

Kohesi sosial yang berubah tidak menyentuh segala perubahan ikatan pada masyarakat, melainkan hanya berbagai aspek saja seperti berkurangnya kerjasama dala upaya mempersiapkan acara *mabbaca doang*, lengsernya kebiasaan interaksi langsung dalam mengundang tamu, interaksi yang berlangsung hanya sebentar saj serta masyarakat cenderung hadir dalam sebuah acara *mabbaca doang* jika mereka merasa dalam keadaan tidak sibuk

3. Eksistensi Mabbaca Doang Di Tengah Modernisasi Masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

Eksisitensi adalah bagaimana sebuah identitas bisa mampu bertahan dalam menembus sebuah zaman. Perubahan sosial yang mengejolak pada kehidupan manusia secara tidak langsung membawa pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas masyarakat. Ada yang bertahan bahkan ada yang hilang, itulah dampak yang akan selalu hadir seiring perkembangan yang mengarah ke konsep modern.

Kebudayaan adalah hal yang sangat sensitif dalam paradigma perubahan sosial, sebab kebudayaan merupakan bagian dari tradisi-tradisi tradisional yang akan dipersandingkan dengan kehidupan modern. Jika sebuah tradisi atau buaya klasik tetap eksisi di era ini, maka tentu ada harga yang harus dibayar yakni

pergeseran nilai-nilai tradisional yang diolah agar sesuai dengan kondisi masyarakat yang sudah mengenal kehidupan modern.

Eksisitensi *mabbaca doang* yang terlihat di masyarakat kelurahan Benteng Sawitto kecamatan paleteang tentu bukanlah hal yang terjadi secara kebetulan atau tanpa proses transisi melainkan telah melewati pemikiran-pemikiran masyarakat. Pemikiran tersebut bersumber dari pendidikan, ekonomi dan agama yang kemudian terpadu dan melahirkan nilai baru tentang tradisi *mabbaca doang* pada masyarakat setempat.

a. Pergeseran Nilai Budaya Tradisi Mabbaca Doang

Mabbaca doang tidak luput dari sosrotan era modernitas, nilai-nilainya pun ikut bergeser dan mendapatkan perlakuan berbeda pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi dan agama yang dianut dan di jalani oleh masyarakat setempat.

1. Pendidikan

Pendidikan tidak berpengaruh untuk menghilangkan budaya tradisi *mabbaca doang* pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang, Melainkan proses pendidikan mengarahkan masyarakat setempat untuk lebih bisa bersifat rasional dalam melihat sebuah budaya yang menjadi kebiasaan sejak dahulu. Tidak sampai menghilangkannya dalam rutinitas sehari-hari, namun meninggalkan unsur-unsur yang melanggar aturan-aturan dalam masyarakat dan mempertahankan yang masi fungsional. Sehingga hasil yang masih kita nikmati sekarang, meski pendidikan membabituta di kalangan masyarakat setempat, tetap saja tradisi *mabbaca doang* ini masih eksisis, bukan Cuma dikalangan orang tua tetapi juga di kalangan anak muda.

2. Ekonomi

Pada dasarnya, dalam prosesi pelaksanaan tradisi *baca doang* tidak melihat dasar apakah orang kaya atau miskin melainkan kesanggupan orang yang akan melaksanakan. Tidak ada paksaan harus ramai atau harus dihadiri banyak orang melainkan bagaimana niatnya. Sah-sah saja jika acara *mabbacadoang* meriah asalakan pemilik acara sanggup dan sebaliknya tidak ada larangan jika sederhana karena dalam pelaksanaan tradisi *baca doang* tidak harus mempersiapkan banyak makanan, mengundang banyak tamu namun dasar dari tradisi ini

adalah niatnya untuk memanjatkan doa kepada Tuhan.

3. Agama

Tradisi mabbaca doang dalam perspektif agama mempunyai arti yang beragam dalam kacamata paham-paham dan aliran dalam Islam. Hal itu adalah hal yang tidak bisa dipadukan karena semua masyarakat punya alasan kuat tersendiri. Sebagian besar masyarakat masih melaksanakannya karena tidak bertentangan dengan pemahannya tetapi tidak sedikit yang meninggalkannya karena adanya pengetahuan lebih akan agama. Tidak ada yang salah dalam Islam selama masih untuk kebaikan bersama.

Pada dasarnya ehadan mabbacadoang masih menjadi perhitungan masalah tradisi ini sudah merupakan. Esensinya dan bisa suu denah peolaan zaman dan mengubah hampir semua kehidupan. Masa Eluahan Benen Saoecamaan Palean abupaen Pnang terblang masih aktif melaksanaan tradisi dan setiap momen, baik itu dalam keadaan memanjatkan pujian syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diperoleh ataupun saat sedang mendoakan sana keluarga yang telah meninggal. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa dibalik eksistensi tradisi mabbaca doang ini, ada hal yang harus gugur yakni, nilai-nilai tradisional yang dianggap tidak rasional sudah mulai ditinggalkan serta ikatan silaturahmi antara sesama masyarakat dan keluarga sudah mulai berjarak. Kohesi sosial yang terjadi tidak seerat dulu, karena masyarakat sudah berfikir dan mulai mencirikan dirinya sebagai manusia modern.

Disamping itu, ada hal yang tidak bisa luput dari pandangan bahwa disamping masyarakat yang mempunyai pola pikir modern tentang tradisi mabbaca doang, masih ada saja sebagian dari mereka yang tetap bersikukuh mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mistik dari tradisi ini sebab mereka beranggapan ada dampak yang dirasakan langsung jika unsur lama dihilangkan.

Eksistensi tradisi mabbaca doang tidak perlu ditanyakan lagi, arisan nenek moyang yang satu ini tidak bisa dihilangkan seutuhnya. Tradisi ini sudah dianggap rutinitas ajaib bagi masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang di setiap momennya, meskipun tidak bisa dinafikan dalam aspek pelaksanaan tentu ada yang berubah dari tahun ke tahun. Hal tersebut diakibatkan karena perkembangan zaman yang terus bergejolak mengarah ke kehidupan yang modern.

Pembahasan

1. Makna Mabbaca Doang Pada Masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

a. Asal Mula Tradisi Mabbaca Doang

Warisan budaya tidak lepas dari kontribusi para pendahulu sebelum akhirnya dirasakan oleh masyarakat hingga sekarang. Budaya kadangkala lenyap pada dimensi tertentu namun adapa yang tetap ada hingga menembus dimensi waktu. Terlepas dari aspek tersebut, sebuah tradisi yang menjadi identitas berbagai daerah tidak lepas dari pengaruh masa lalu hingga bisa hadir di tengah dinamika dan proses kehidupan.

Mabbaca doang merupakan sebuah prosesi adat istiadat yang menjadi rutinitas masyarakat kabupaten pinrang ketika hendak mewujudkan rasa sukur dalam bentuk pembacaan doa secara bersama-sama. Tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat sejak dahulu hingga sekarang. Pada dasarnya adat ini hampir sama dengan tradisi mabbaca doang di daerah lain yang ada di Sulawesi Selatan, yang membedakan hanya dari segi penamaan serta pola konstruksi masyarakat dalam meramu tata laksanaanya.

Kehadiran tradisi ini tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya agama Islam di Kabupaten Pinrang terkhusus di Kelurahan Benteng Sawitto. Selain itu, tidak bisa kita hindarkan bahwa Tradisi ini lahir ditengah-tengah masyarakat atas dedikasi dan peranan para pendahulu. Tumpakki, itulah nama yang selalu disebut-sebut masyarakat ketika peneliti mempertanyakan siapa yang berperan penting dalam proses kemunculan tradisi ini. Beliau adalah salah satu wali yang menyebarkan agama Islam di Sawitto.

Jadi lahirnya tradisi mabbaca doang ditengah-tengah masyarakat kabupaten Pinrang terkhusus Sawitto tidak lepas dari pengaruh ajaran agama Islam yang masuk melalui dakwah wali yang bernama Tumpakki. Proses dari dakwah Tumpakki merupakan wujud inti dari lahirnya tradisi ini, masyarakat hanya memberikan kontribusi nama pada saat itu. Mabbaca doang merupakan indikasi ajaran Islam yang masuk pada kehidupan masyarakat Sawitto, sehingga tradisi ini hanya dijalankan oleh wawakil muslim saja.

Berdasarkan pelaksanaan tradisi mabbaca doang, jika kita bercermin dari teori Robert King Merton tentang konsep fungsional dan disfungsional, maka dapat dikatakan bahwa

tradisi *mabbaca doang* dan tidak dilaksanakan oleh seluruh masyarakatnya di Kelurahan Benteng Satto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang melain hanya fungsional bagi masyarakat muslim saja sedangkan untuk masyarakat non muslim dianggap disfungsional.

b. Nilai Budaya Mabbaca Doang

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Didalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa akan ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi perubahan *folkways* dan *mores* (Narwoko dan Suyanto, 2013: 55).

Makna utama dari prosesi *mabbaca doang* adalah yakni berdoa kepada Allah SWT. Pelaksanaannya merupakan sebuah nilai yang dituangkan melalui cara pelaksanaan. Proses *mabbaca doang* hanyalah cara, sedangkan tujuannya adalah berdoa. Maka dari itu tidak salah jika masyarakat memaknainya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keika ada proses berdoa maka ada orang yang berkumpul untuk duduk dan makan bersama. Itulah nilai yang dianggap sah pada masyarakat Sawitto terkait tradisi *mabbaca doang*.

Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah. Masalah dasar yang bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat (Setiadi dan Kolip, 2011: 127). Nilai pada tradisi *mabbaca doang* merupakan hal yang lahir sejak masa Tumpakki hingga sekarang. Nilai itu kemudian menjadi acuan hidup masyarakat dan dipercaya sebagai salah satu identitas daerah yang patut dilestarikan. Sulit dirasionalkan, tapi itulah maknanya yang menjadi nilai sebuah tradisi masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

Setiadi dan Kolip (2011: 127) unsur-unsur kebudayaan bisa seperti religi, kekerabatan, kesenian dan sebagainya. Hal tersebut tergambar pada tradisi *Mabbaca doang* tidak bisa lepas dari pengaruh ajaran agama Hindu dan implikasi proses masuknya islam di Sawitto kala itu. Hal tersebut menjadi konstruksi masyarakat sehingga menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat. Akan tetapi, Makna atau nilai sesungguhnya dari tradisi *Mabbaca doang* bukan karena proses atau cara yang digunakan dalam pelaksanaannya namun bagaimana doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dapat diijabah.

c. Pelaksanaan Tradisi Mabbaca Doang

Kebudayaan setiap daerah terkadang memiliki pemaknaan yang sama namun pelaksanaannya yang berbeda. Pola-pola unik yang diciptakan masyarakat menjadi daya tarik sendiri dalam menjalankan budaya yang diwariskan nenek moyang sehingga berbeda dengan daerah lain. Setiap budaya memiliki caranya sendiri dan tujuannya sendiri dan tergambar dari kebiasaan masyarakat di setiap daerah. Keragaman perbedaan tersebut yang menjadikan bangsa kita kaya akan budaya dan tradisi.

Tradisi *mabbaca doang* memang harus dan sebuah kewajiban bagi masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto karena merupakan wasiat orang tua. Secara keseluruhan semua orang berhak dan bisa melaksanakannya tapi ada keturunan tertentu yang wajib melaksanakannya dibanding masyarakat lain. Keturunan sawitto yakni keturunan dari arajaang sawitoo (kerajaan sawitto) dianggap wajib melaksanakan tradisi ini. Jika garis keturunan ini tidak melaksanakana, menurut kepercayaan masyarakat setempat akan tertimpah musibah.

Tradisi *Mabbaca Doang* sebelumnya dijelaskan yakni, proses dalam memanjatkan doa kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan serta sebuah prosesi dalam mendoakan kerabat yang telah dahulu kembali ke sisi Tuhan. Berdoa merupakan hal yang wajib bagi manusia dan pasti akan dilakukan setiap saat. Namun, yang membedakannya adalah cara yang dilakukan dalam proses pemanjatan doa kepada Tuhan.

Di kabupaten Pinrang terkhusus di kelurahan benteng sawitto, masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan tradisi *mabbaca doang*. Tradisi ini sebenarnya umum di sulawesi selatan akan tetapi ada hal-hal khusus meski kecil yang tentu membedekannya di tiap daerah. Sebelum memulai prosesi *mabbaca doang* ada banyak hal yang patut disiapkan si pelaksana acara atau pemilik rumah.

Makna tradisi *mabbaca doang* pada masyarakat kelurahan Benteng Sawitto kecamatan paleteang Kabupaten Pinrang, yakni pada dasarnya tradisi ini hadir ditengah masyarakat beriringan islam masuk di sawitto atas pelopor Tumpakki. Tradisi ini pada intinya adalah proses berdoa kepada Tuhan atas rezeki yang dianugerahkan serta untuk mendoakan sanak keluarga yang telah dahulu menghadap Tuhan. Adapun cara yang dilakukan masyarakat, yakni mempersiapkan makanan, dupa, memanggil guru serta aturan atran yang sering

dikonsumsi terkait baca doang tidak lain adalah bentukan masyarakat pendahulu dan akhirnya tetap dijalankan hingga sekarang. Tidak ada hukum wajib dalam pelaksanaannya hanya saja untuk pelestarian budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.

2. Mabbaca Doang Sebagai Perekat Kohesi Sosial Pada Masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

Membahas mengenai hubungan sosial terdapat berbagai macam konsep kohesi sosial yang sangat beragam tergantung kepada waktu, budaya dll. Kohesi sosial merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Kohesi sosial dapat terbentuk melalui pendekatan yang berbeda. Sedangkan hubungan masyarakat kontemporer tidak lagi tercipta melalui kebiasaan dan pengetahuan yang melegitimasi tndannya, elanan lngungan dar hubungan masyarakat n yang melegetmas tndakannya ddasar dengan rasa hormat terhadap sesamanya.

Pendekatan dalam kohesi sosial terdiri atas dua yakni petama, pendekatan negatif (*negative approach*). Pendekatan negatif memandang kohesi sosial masyarakat tidak terjadi karena adanya hal atau faktor negatif yang menyebabkan tidak terciptanya hubungan masyarakat yang baik. Sepet kemsknan yang merupakan salah satu faktor penyebabnya. Kedua pendekatan positif (*positive approach*). Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat secara keseluruhan memiliki kemampuan untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik dan bermakna atau dalam art kata lain.,

Kohesi sosial dalam tradisi mabbaca doang juga berkenaan dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

a. Kohesi Sosial Tradisi Mabbaca Doang Sebelum Modernitas

Tradisi mabbaca doang identik dengan acara berkumpul-berkumpul dan makan bersama-sama sehingga dalam pelaksanaannya selalu saja dipenuhi banyak orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama satu sama lain. Dahulu, sebelum modernisasi membumi di kalangan masyarakat tradisi ini dianggap acara yang selalu ditunggu-tunggu kehadirannya karena saat itu masyarakat dapat bersilaturahmi dengan sanak keluarga yang dekat maupun yang berasal dari jauh.

Kohesi sosial yang nampak sebelum masyarakat tersentuh oleh dunia modernisasi

sangatlah kuat, mulai dari silaturahmi, interaksi antar sesama dalam menyiapkan acara dan makan bersama serta ikatan yang terjadi khusus dikalangan ibu-ibu nampak begitu saling mempengaruhi satu sama lain.

Dapat kita simpulkan bahwa kohesi sosial dalam tradisi mabbaca doang pada saat sebelum kehidupan modern menjadi kiblat masyarakat, sejalan sana apik dan kua. Pada dasarnya ikatan yang terjadi bukan Cuma dikalangan orang dewasa saja melainkan sampai olonan anak kecil menjalin ikatan keika berkumpul pada sebuah acara baca doang. Adisi ini bukan Cuma bertujuan untuk bedoa kepada Tuhan eapi jua meninkakan hubungan masyarakat lewat silaturahmi yang dibanun pada saat ini.

b. Kohesi Sosial Tradisi Mabbaca Doang Setelah Modernitas

Kohesi sosial adalah hal yang sah dan akan terus berlangsung selama manusia tetap hidup di dunia, karena manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup tanpa manusia yang lainnya. Namun, jarakpun tidak dapat terhindarkan akibat perubahan sosial yang menembus setiap era tidak terkecuali dengan modernisasi. Perubahan sosial ke arah modernisasi diyakini akan merubah nilai-nilai sebuah kehidupan pada masyarakat tidak terkecuali kebudayaan dan tradisi. Seperti halnya pergeseran nilai kohesi sosial pada tradisi mabbaca doang, seiring waktu mengalami perubahan. Hal itu bukan karena disengaja, namun karena implikasi dari perubahan sosial yang terus meninggalkan nilai-nilai yang sudah dianggap lama dan berifat tradisional.

Kohesi sosial yang berubah tidak menyentuh segala perubahan ikatan pada masyarakat, melainkan hanya berbagai aspek saja seperti berkurangnya kerjasama dalam upaya mempersiapkan acara mabbaca doang, lengsernya kebiasaan interaksi langsung dalam mengundang tamu, interaksi yang berlangsung hanya sebentar saja serta masyarakat cenderung hadir dalam sebuah acara mabbaca doang jika mereka merasa dalam keadaan tidak sibuk. Jadi pada dasarnya tradisi mabbaca doang dianggap fungsional bagi orang-orang yang tidak memiliki esbuan kerja dan disfungsi bagi orang-orang yang sibuk bekerja, hal itu relevan jika datan dengan konsep kohesi sosial.

Pendekatan kohesi sosial akan mengarah ke arah negatif jika dipaksakan tetap menanamkan nilai-nilai interaksi dahulu ke era sekarang. Misalnya menuntut keluarga atau masyarakat hadir dalam tradisi ini ketika mereka memiliki

kesbukan. Sedangkan pendekatan postf akan terjadi jika masyarakat mampu saling mengerti dan menghargai sesama dalam hal pelaksanaan tradisi mabbaca doang. Pada dasarnya sebuah pergeseran zaman tentu akan melahirkan sebuah dampak tidak terkecuali pada kohesi sosial masyarakat akan tradisi mabbaca doang.

3. Eksistensi Mabbaca Doang Di Tengah Modernisasi Masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

Eksistensi adalah bagaimana sebuah identitas bisa mampu bertahan dalam menembus sebuah zaman. Perubahan sosial yang mengejutkan pada kehidupan manusia secara tidak langsung membawa pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas masyarakat. Ada yang bertahan bahkan ada yang hilang, itulah dampak yang akan selalu hadir seiring perkembangan yang mengarah ke konsep modern.

Kebudayaan adalah hal yang sangat sensitif dalam paradigma perubahan sosial, sebab kebudayaan merupakan bagian dari tradisi-tradisi tradisional yang akan dipersandingkan dengan kehidupan modern. Jika sebuah tradisi atau budaya klasik tetap eksis di era ini, maka tentu ada harga yang harus dibayar yakni pergeseran nilai-nilai tradisional yang diolah agar sesuai dengan kondisi masyarakat yang sudah mengenal kehidupan modern.

Eksistensi mabbaca doang yang terlihat di masyarakat kelurahan Benteng Sawitto kecamatan paleteang tentu bukanlah hal yang terjadi secara kebetulan atau tanpa proses transisi melainkan telah melewati pemikiran-pemikiran masyarakat. Pemikiran tersebut bersumber dari pendidikan, ekonomi dan agama yang kemudian terpadu dan melahirkan nilai baru tentang tradisi mabbaca doang pada masyarakat setempat.

a. Pergeseran Nilai Budaya Tradisi Mabbaca Doang

Pergeseran nilai bukanlah hal yang tabuh pada era ini. Justru akan menjadi sebuah keheranan jika sebuah kebudayaan tetap eksis dengan nilai-nilai yang tradisional.

Kesimpulannya yakni tradisi mabbaca doang secara umum tetap terlaksana hingga menembus era modern sekarang ini. Adapun yang berubah yakni adanya pergeseran nilai. Adapun nilai yang berubah yakni nilai-nilai yang masih tradisional seperti mengedepankan unsur mitos, mistik dan pamali itu sudah dihilangkan, sekarang yang menjadi sorotan

utama adalah pelaksanaan baca doang merupakan usaha pelestarian budaya saja. Masyarakat melaksanakannya karena tradisi turun temurun bukan karena yang lain. Namun, ada sebagian kecil orang yang masih melestarikannya karena faktor yang dianggap urgen dan merupakan identitas tersendiri bagi kehidupan mereka dan hal itu tidak bisa kita salahkan atau benarkan. Karena kembali ke perspektif masing-masing individu.

b. Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Tradisi Mabbaca Doang

Salah satu wujud kesempurnaan sebuah era yakni ketika masyarakat sudah banyak tersentuh pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang membawa manusia ke arah yang lebih cerah. Pola pikir dan gaya hidup masyarakat akan ditentukan sebagaimana ia paham akan pendidikan, hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin ia dekat dengan unsur-unsur modern sehingga sedikit-demi sedikit sifat tradisional akan mereka tinggalkan.

Kebudayaan dalam kacamata pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat fleksibel atau dinamis. Sebuah budaya atau tradisi tidak selamanya harus diperlakukan sama dengan awal hadirnya budaya itu, namun bagaimana mempertahankan dengan cara-cara tertentu agar masih eksis di zaman modern ini, namun dengan catatan makna dasar tidak dihilangkan.

Mabbaca doang tidak luput dari sorotan era modernitas, nilai-nilainya pun ikut bergeser dan mendapatkan perlakuan berbeda pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi dan agama yang dianut dan dijalani oleh masyarakat setempat.

1. Pendidikan

Proses pendidikan merupakan sebuah wadah yang dialami masyarakat untuk menemukan pengetahuan baru yang lebih hakiki sehingga dalam mencapai hasil terkadang ada perbandingan yang menonjol dalam melihat sebuah realita dalam masyarakat. Pola pikir merupakan gejala yang ditimbulkan dari pola pendidikan yang dialami masyarakat. Semakin tinggi pendidikan masyarakat tentu akan mempengaruhi nilai-nilai tradisional yang irasional.

Tradisi *mabbaca doang* dulunya bersifat irasional dalam masyarakat, namun sekarang dengan adanya pengaruh pendidikan yang digeluti masyarakat setempat membawa tradisi ini ke arah yang lebih rasional. Nilai-nilai yang dianggap tabuh dan yang menimbulkan

kontroversi dikalangan masyarakat semakin ditinggalkan akibat pola pikir masyarakat telah terbentuk dalam poroses pendidikan.

Pendidikan tidak berpengaruh untuk menghilangkan budaya tradisi mabbaca doang pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang, Melainkan proses pendidikan mengarahkan masyarakat setempat untuk lebih bisa bersifat rasional dalam melihat sebuah budaya yang menjadi kebiasaan sejak dahulu. Tidak sampai menghilangkannya dalam rutinitas sehari-hari, namun meninggalkan unsur-unsur yang melanggar aturan-aturan dalam masyarakat dan mempertahankan yang masih fungsional. Sehingga hasil yang masih kita nikmati sekarang, meski pendidikan membabitkan di kalangan masyarakat setempat, tetap saja tradisi mabbaca doang ini masih eksis, bukan Cuma dikalangan orang tua tetapi juga di kalangan anak muda.

2. Ekonomi

Pelaksanaan baca doang juga sangat berpengaruh pada keuangan dalam sebuah keluarga. Era modern identik dengan hal-hal yang bersifat material dan praktis. Profesi masyarakat tidak lagi pada sektor tradisional seperti bertani dan berkebun melainkan sudah menyentuh ranah industri, swasta dan non swasta.

Keadaan ekonomi dalam era modern tidak stagnan, melainkan akan terus bergejolak dengan pasang surutnya pendapatan pada sebuah keluarga. Kestabilan perekonomian negara menjadi patokan dalam kehidupan konsumsi masyarakat. Jika nilai mata uang melemah maka akan berdampak pada kebutuhan sembako masyarakat yang semakin akan melonjak. Jadi pada dasarnya tindakan manusia didasarkan atas realitas ekonomi yang ada.

Pada dasarnya, dalam prosesi pelaksanaan tradisi baca doang tidak melihat dasar apakah orang kaya atau miskin melainkan kesanggupan orang yang akan melaksanakan. Tidak ada paksaan harus ramai atau harus dihadiri banyak orang melainkan bagaimana niatnya. Sah-sah saja jika acara mabbacadoang meriah asalakan pemilik acara sanggup dan sebaliknya tidak ada larangan jika sederhana karena dalam pelaksanaan tradisi baca doang tidak harus mempersiapkan banyak makanan, mengundang banyak tamu namun dasar dari tradisi ini adalah niatnya untuk memanjatkan doa kepada Tuhan.

Hanya saja tradisi ini menjadi disfungsional dalam aspek ekonomi jika seseorang memaksakan diri melaksanakannya jika kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan untuk dilakukan. Hal tersebut, banyak dilakukan sebagian masyarakat, rela meminjam uang hanya demi gengsi untuk melaksanakan tradisi mabbaca doang yang meriah.

3. Agama

Agama bagi sebagian orang adalah hal yang sangat sensitif untuk dibahas dan dijelaskan di depan umum, apalagi jika berkaitan dengan perbandingan dimana yang paling benar. Tidak semua orang terbuka ketika ditanya hal itu, sebab terkait dengan pedoman keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan mereka.

Agama berpengaruh besar dalam pelaksanaan tradisi mabbaca doang. Tradisi mabbaca doang tentu hanya dijalankan oleh masyarakat islam saja, karena ketika kita jauh melihat kebelakang tradisi ini hadir ditengah proses masuknya islam di Kabupaten Pinrang. tetapi di antara masyarakat, tidak semua masyarakat islam melaksanakannya, karena bertabrakan dengan paham-paham yang beragam dalam agama islam. Paham tersebut misalnya Muhammadiyah, paham safari, Tarbiyah dan sebagainya.

Mabbaca doang sebetulnya sah dalam agama selama tidak menciptakan unsur-unsur yang tidak dikehendaki. Namun terkadang itu disalah artikan oleh berbagai golongan masyarakat yang tidak sepaham seperti kalangan muhammadiyah atau yang sering mengiti tarbiyah dan safari.

Kita tarik benang merah bahwa sesungguhnya islam itu penuh dengan toleransi, didalinya terdapat berbagai paham yang mempunyai pembenarannya masing-masing. Semua orang berhak akan keyakinan dan kepercayaan yang mereka pilih, tidak ada yang berhak melarang itu. Secara tidak langsung hak itu, kemudian menjadikan seseorang untuk meninggalkan nilai yang lama dan menerapkan nilai-nilai yang baru.

Tradisi mabbaca doang dalam perspektif agama mempunyai arti yang beragam dalam kacamata paham-paham dan aliran dalam islam. Hal itu adalah hal yang tidak bisa dipadukan karena semua masyarakat punya alasan kuat tersendiri. Sebagian besar masyarakat masih melaksanakannya karena tidak bertentangan dengan pemahannya tetapi tidak sedikit yang meninggalkannya karena adanya pengetahuan lebih akan agama. Tidak ada yang salah dalam islam selama masih untuk kebaikan bersama.

Jika dilakukan pendekatan Robert King Merton dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat muslim menggap tradisi mabbaca doang ini harus dilaksanakan melainkan hal tersebut dianggap disfungsional bagi muslim muhammadiyah dan pengikut aliran-aliran tertentu karena menurutnya hal tersebut tidak ada dalam alQuran dan Hadis.

Secara umum eksistensi tradisi mabbaca doang pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang masih terlihat hingga sekarang. Hanya saja pelaksanaannya mengalami perbedaan perlakuan pada masyarakat. Nilai-nilai yang sudah tidak fungsional tradisi mabbaca doang dengan kondisi sekarang sudah mulai ditinggalkan karena pemahaman masyarakat sudah mulai berkembang dan semakin tau mana yang rasional dan irasional.

Selain itu, pandangan masyarakat juga semakin bervariasi tentang tradisi *mabbaca doang*, itu karena faktor pendidikan, ekonomi dan agama. Maka tidak heran jika tradisi ini ada yang menganggapnya fungsional dan disfungsional, hal tersebut sesuai dengan pendapat teori struktural fungsional Robert King Merton akan kedua konsep tersebut.

Tradisi *mabbaca doang* fungsional bagi muslimin yang moderat, kalangan yang mampu melaksanakannya secara niat serta materi jika acaranya mau dimeriahkan. Selain itu pelaksanaan dan persiapan tradisi ini pula mempunyai tingkat fungsional pada setiap keluarga, seperti salah satu contohnya menu-menu makanan yang dipersiapkan oleh pemilik rumah tentu berbeda dengan keluarga lain yang hendak melaksanakan tradisi mabbaca doang. Mereka punya pemaknaan tersendiri akan hal tersebut.

Tradisi *Mabbaca Doang* menjadi disfungsional bagi muslimin Muhammadiyah dan muslim yang mengikuti aliran-aliran tertentu seperti ungkapan masyarakat "*Janggo-Janggo*". Tradisi ini pula akan disfungsional jika dipaksakan, artinya tetap dilaksanakan namun kondisi pemilik rumah tidak mampu seperti contohnya dalam hal materi.

Tradisi *mabbaca doang* seperti yang kita tahu terdapat dua macam yakni yang pertama *Baca Doang Salama* adalah pembacaan doang yang dilakukan dengan tujuan sebagai wujud terima kasih kepada sang pencipta atas segala rezeki, kesehatan, umur dan jodoh yang telah diberikan kepada orang yang melaksanakan *Baca*

Doang/pemilik rumah. Kedua, *Baca Doang Bariatala* adalah *Baca Doang* yang dilakukan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal agar diberikan keselamatan di alam kubur dan akhirat (Majid dan Tangke, 2002: 97).

Ada dua aspek yang dapat dilihat yakni makna kegembiraan dan kesedihan. Dalam masyarakat sering terjadi perdebatan alot terkait ari kedua macam tradisi mabbaca doang tersebut. Namun pada dasarnya secara umum makna mabbaca doan adalah semua yang baik-baik karena niat untuk memanjakan doa kepada Tuhan. Kejelasan seen dikonsumsi masyarakat keika hendak melakukan tradisi *mabbaca doang* keika ada yang meninal dunia. Pada dasarnya, bukan maksud dari tradisi ini besenang-senang diatas penderitaan keluarga yang ditinggalkan, hanya saja niat sebenarnya dari *baca doang* saat itu adalah menjamu keluarga yang kemungkinan capek dan lapar setelah mengantar jenazah ke makam serta adanya pembacaan doa sebelum makanan disajikan itu hanya karena sebelum makan hendaknya berdoa bersama. Jadi kesimpulannya tidak bisa dipisah-pisahkan bahwa tradisi mabbaca doang memiliki arti kegembiraan dan kesedihan karena pada dasarnya tradisi ini hanya punya satu makna yakni memanjakan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut dilakukan semua demi kebaikan umat baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia.

Benang merah yang dapat kita tarik dari penelitian ini terkait dengan teori struktural fungsional Robert King Merton yakni konsep fungsional dan disfungsional adalah tradisi *mabbaca doang* masih eksis sampai sekarang itu karena masih dianggap fungsional bagi sebagian besar masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang baik itu dalam segi niat maupun pelaksanaannya. Akan tetapi sebagian masyarakat menganggap disfungsional karena tidak sesuai dengan keyakinan, niat dan pola kehidupan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Asal mula tradisi *mabbaca doang* pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang, yakni beriringan islam masuk di sawitto atas pelopor Tumpakki. Makna utama dari prosesi mabbaca doang adalah yakni berdoa kepada Allah SWT. Pelaksanaannya merupakan sebuah nilai yang dituangkan melalui cara pelaksanaan. Proses *mabbaca doang* hanyalah cara, sedangkan tujuannya adalah berdoa. Maka dari itu tidak

salah jika masyarakat memaknainya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketika ada proses berdoa maka ada orang yang berkumpul untuk duduk dan makan bersama. Adapun cara yang dilakukan masyarakat, yakni mempersiapkan makanan, dupa, memanggil guru serta aturan atran yang sering dikonsumsi terkait baca doang tidak lain adalah bentuk masyarakat pendahulu dan akhirnya tetap dijalankan hingga sekarang. Tidak ada hukum wajib dalam pelaksanaannya hanya saja untuk pelestarian budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Makna atau nilai sesungguhnya dari tradisi Mabbaca doang bukan karena proses atau cara yang digunakan dalam pelaksanaannya namun bagaimana doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dapat diijabah.

Dalam pelaksanaan tradisi *mabbaca doang* tentu tidak akan sama seperti dulu. Menyimak pengakuan beberapa informan, tradisi mabbaca doang ini masih kita jumpai sampai sekarang bahkan jika dilihat tidak akan hilang. Namun, karena perkembangan zaman akibat perubahan sosial, tentunya ada perubahan dalam aspek ikatan sosial dalam hal ini kohesi sosial. Kohesi sosial yang berubah tidak menyentuh segala perubahan ikatan pada masyarakat, melainkan hanya berbagai aspek saja seperti berkurangnya kerjasama dalam upaya mempersiapkan acara mabbaca doang, lengsernya kebiasaan interaksi langsung dalam mengundang tamu, interaksi yang berlangsung hanya sebentar saja serta masyarakat cenderung hadir dalam sebuah acara mabbaca doang jika mereka merasa dalam keadaan tidak beraktifitas.

Secara umum eksistensi tradisi *mabbaca doang* pada masyarakat Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang masih terlihat hingga sekarang. Hanya saja pelaksanaannya mengalami perbedaan perlakuan pada masyarakat. Nilai-nilai yang sudah tidak fungsional tradisi mabbaca doang dengan kondisi sekarang sudah mulai ditinggalkan karena pemahamannya masyarakat sudah mulai berkembang dan semakin tau mana yang rasional dan irasional. Selain itu, pandangan masyarakat juga semakin bervariasi tentang tradisi mabbaca doang, itu karena faktor pendidikan, ekonomi dan agama. Maka tidak heran jika tradisi ini ada yang menggantinya fungsional dan disfungsional.

Adapun saran yang dapat dicurahkan oleh peneliti kiranya dapat membangun pihak-pihak yang terkait:

1. Pemerintah : semoga dengan penelitian ini pemerintah dapat lebih memperhatikan identitas kebudayaan Kabupaten Pinrang agar tetap terjaga hingga kedepannya dan dijadikan aset daerah untuk diperkebalkannya kepada daerah lain serta dapat menjadi acuan dalam menentukan sebuah kebijakan baru di masa depan daerah.
2. Lembaga Pendidikan : diharapkan penelitian ini dijadikan acuan untuk mengajarkan ke peserta didik tentang pentingnya pelestarian budaya agar kelak identitas bangsa tidak punah ditelan zaman.
3. Peneliti : diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk peneliti sebagai awal dari identitasnya di ranah publik. Adapun hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhanuddin. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, Bahri. & tangke, A. Wanua. 2002. *Sejarah Dan Budaya Kabupaten Pinrang*. Pinrang : Media Citra Nusantara.
- Moleong. 2002. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Polma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, Bagong, Suyanto & Narwoko, J. Dwi. 2013. *Sosiologi Teks Pengantar Terapan*. Jakarta: Kencana.